

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN MEROKOK REMAJA DI SMAN 1 TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

<sup>1</sup>Salsabila Chalisa Herlambang, <sup>2</sup>Avinka Nugrahani, <sup>2</sup>Muthmainnah Muthmainnah

<sup>1</sup>Bachelor Student of Public Health, Universitas Airlangga

Email: <sup>1</sup>salsabila.chalisa.herlambang-2020@fkm.unair.ac.id

<sup>2</sup>Bachelor of Public Health and Doctoral of Public Health, Universitas Airlangga

Email: <sup>2</sup>avinka.nugrahani-2018@fkm.unair.ac.id, <sup>2</sup>muthmainnah@fkm.unair.ac.id

### ABSTRAK

Perilaku merokok memiliki risiko negatif bagi penggunanya secara ekonomi maupun kesehatan. Saat ini perilaku merokok tidak hanya dilakukan orang dewasa saja, banyak remaja yang juga melakukan perilaku merokok. Faktor risiko yang paling berpengaruh adalah perilaku teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan populasi penelitian siswa SMA Negeri 1 Taman kelas 10 dan 11. Sebanyak 90 orang responden sebagai sampel penelitian yang ditentukan menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kerentanan, keparahan, isyarat untuk bertindak, efikasi diri, dan manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. Tetapi tidak ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan rokok. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah tingkat perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman adalah kurang.

**Kata kunci :** Perilaku merokok, perilaku pencegahan merokok, remaja

### ABSTRACT

Smoking behavior has negative risks for users economically or health-wise. Smoking behavior is not only carried out by adults, many adolescents also engage in smoking behavior. The most influential risk factor is peer behavior. The purpose of this study was to analyze the factors associated with smoking prevention behavior in students of SMA Negeri 1 Taman. The method used was quantitative with a cross-sectional approach with a study population of 10 and 11 grade students of SMA Negeri 1 Taman. A total of 90 respondents as a research sample were determined using the simple random sampling method. The results of the study showed that there was a positive relationship between vulnerability, severity, cues to action, self-efficacy, and perceived benefits with smoking prevention behavior. But there is no relationship between perceived barriers and smoking

prevention behavior. The conclusion from the research conducted is that the level of smoking prevention behavior in students of SMA Negeri 1 Taman is less

**Keywords** : *Smoking behavior, smoking prevention behavior, adolescents*

## PENDAHULUAN

SDGs (*Sustainable Development Goals*) memiliki beberapa tujuan, salah satunya yakni memastikan hidup sehat dan meningkatkan kesejahteraan untuk semua usia yang tercantum dalam tujuan nomor tiga yang memiliki beberapa target salah satunya adalah mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan yang dinyatakan dalam target keempat. Target tersebut memiliki berbagai indikator, satu diantaranya mengenai konsumsi rokok pada penduduk yang berusia kurang dari atau sama dengan 18 tahun (Kementerian Kesehatan, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja memiliki peran serta dalam pencapaian tujuan tersebut.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang membuat remaja tidak lagi mau diperlakukan seperti anak-anak dan dapat dikatakan sebagai orang dewasa bila dilihat dari pertumbuhan fisik yang dialami (Sutha, 2018). Remaja merupakan fase pencarian jati diri yang menyebabkan untuk ingin mencoba berbagai hal baru dan mudah terpengaruh lingkungan (Mirnawati dkk.,2018). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, di Kabupaten Sidoarjo jumlah remaja usia 15-19 sebanyak 180.457 orang dengan rincian 88.758 remaja perempuan dan 91.699 remaja laki-laki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja sangat mahir dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi di era industri 5.0 ini, termasuk mengakses informasi yang sedang ramai dibicarakan. Namun, bagi remaja yang tidak dapat menyaring informasi dengan benar akan membuat kemungkinan melakukan perilaku berisiko yang semakin tinggi. Perilaku berisiko yang sering dilakukan oleh remaja yakni seperti kebiasaan merokok, konsumsi minuman beralkohol, penggunaan obat-obatan terlarang, ataupun melakukan seks bebas tanpa pengaman. Perilaku berisiko sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lain, hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa perilaku merokok

pada remaja memiliki kecenderungan 3,44 kali dalam penyalahgunaan narkoba saat dewasa (Bella dkk., 2019). Faktor risiko yang paling berpengaruh memicu perilaku merokok pada remaja adalah perilaku teman sebaya. Dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa hubungan variabel antara faktor teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok siswa SMA Kota Padang memiliki risiko 10 kali lebih besar (Arlinda, 2019). Remaja yang tetap melakukan perilaku merokok dengan alasan membuat lebih tenang dan melepas *stress* dapat membuat remaja kecanduan dan berisiko mengalami masalah kesehatan yang serius (Ningsih dkk., 2020). Maka dari itu diperlukan upaya untuk menindaklanjuti hal tersebut dari berbagai pihak untuk mengurangi angka merokok pada remaja (Almaidah dkk., 2020).

Perilaku merokok adalah bentuk dari perilaku negatif yang bisa memperburuk kesehatan yang dapat disebabkan oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu, rasa ingin dikenal, dan rasa ingin bergabung dalam suatu kelompok. Ataupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang menerima perilaku merokok, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Nego dkk., 2020). Remaja yang dikelilingi oleh lingkungan perokok memiliki resiko empat kali lebih besar untuk melakukan perilaku merokok, sedangkan remaja dengan orangtua yang dapat mengkomunikasikan larangan merokok dan pencegahan rokok secara baik akan membuat anak lebih terbuka dan menghindari perilaku merokok (Duncan dkk., 2018). Berdasarkan data *Southeast Asia Tobacco Alliance* (SEATCA), Indonesia menjadi negara nomor 1 di ASEAN dengan perokok usia 13-15 tahun. Dari data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019, terdapat 19,2% siswa yang saat ini merokok dengan rincian 35,6% laki-laki dan 3,5% perempuan. Atlas Tembakau Indonesia menyatakan adanya peningkatan proporsi merokok pada tahun 2020 pada remaja usia 15-19 tahun dari 2013-2018 sebanyak 1,4%. Sedangkan dari data Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur tahun 2020 terdapat 18,44% pemuda di Sidoarjo yang merokok setiap hari.

Perilaku pencegahan merokok dan membantu remaja menghentikan perilaku merokok melalui penyuluhan, edukasi, serta advokasi pada remaja menjadi upaya yang dapat dilakukan. Konselor sebaya mampu untuk mencegah dan membantu menghentikan perilaku merokok dengan tingkat keefektifan sebesar 60,3% (Kurwiyah, 2019). Teman sebaya juga dapat mencegah perilaku merokok dengan cara menegur, menasehati, ataupun melaporkan kepada guru jika mendapati teman yang merokok. Keluarga tentunya mengambil peran yang besar dalam mencegah perilaku merokok pada remaja dengan cara menciptakan hubungan yang baik, membimbing, mengarahkan, dan juga sebagai *role-model* bagi anak (Umniyatun dkk., 2019). Pemerintah juga berperan dengan cara menyediakan fasilitas dan membuat kebijakan. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga telah melakukan upaya dengan menetapkan

peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2011 tentang kawasan tanpa rokok dan kawasan terbatas merokok, utamanya di lingkungan kegiatan belajar mengajar dilakukan.

*Self-efficacy* pada remaja berdampak positif atas upaya dalam mencegah perilaku merokok. Intervensi dengan program penyuluhan yang mengacu pada *Health Belief Model* mampu meningkatkan pandangan akan kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan *self-efficacy* atas perilaku pencegahan merokok pada remaja. *Health Belief Model* adalah teori yang sering digunakan untuk menganalisis perubahan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Teori tersebut menyatakan perilaku individu biasanya bergantung pada kepentingan individu tersebut dalam mencapai tujuan, yakni mencegah terjadinya masalah kesehatan (Rusma dkk., 2020).

Keputusan dalam melakukan perilaku merokok berdasarkan *Health Belief Model* menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perilaku merokok tidak memiliki rasa rentan dan rasa khawatir terhadap faktor risiko kesehatan. Studi sebelumnya juga telah dilakukan terhadap salah satu pegawai Puskesmas Taman, Kabupaten Sidoarjo pada Desember 2021 dengan hasil yang didapat yakni Puskesmas Taman telah melaksanakan penyuluhan tentang perilaku berisiko terhadap remaja kelas 10 SMA Negeri 1 Taman. Penyuluhan tersebut dilakukan tiap trimester dengan cara *online* dan *offline* menggunakan berbagai media visual dibantu oleh perwakilan PMR dan Pramuka sekolah. Pengawasan juga dilakukan oleh Puskesmas Taman bekerjasama dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan kawasan tanpa rokok, dari pengawasan tersebut di tahun 2019 ada 3 laporan yang masuk mengenai adanya siswa SMA Negeri 1 Taman yang merokok di area sekolah dan hal itu langsung ditindaklanjuti oleh pihak sekolah (guru BK) dan Puskesmas Taman untuk diberi edukasi. Selain itu, penelitian sebelumnya di tahun 2022 juga telah dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 183 siswa untuk mengetahui bagaimana perilaku merokok siswa kelas 10 dan 11 SMA Negeri 1 Taman, dan hasil yang didapat yakni 177 siswa tidak merokok (164 tidak pernah merokok sementara 6 siswa pernah merokok namun sudah berhenti) dan 6 siswa merokok.

Penelitian kali ini ditentukan oleh variabel yang mengacu pada *Health Belief Model* yakni kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan, efikasi diri, serta isyarat untuk bertindak. Penelitian ini dilakukan pada remaja di SMA Negeri 1 Taman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor risiko terhadap efek yang ditimbulkan dengan melakukan observasi atau pengumpulan data secara bersamaan dalam satu waktu dengan membagikan kuesioner melalui platform *online* Google Form kepada responden. Populasi dari penelitian ini adalah 727 SMA Negeri 1 Taman, dengan rincian 382 siswa kelas 10 dan 345 siswa kelas 11. Sedangkan untuk sampel penelitian diambil menggunakan metode *simple random sampling* dengan besar sampel sebanyak 88 siswa kelas 10 dan 11 baik yang merokok maupun yang tidak merokok. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku pencegahan merokok pada remaja. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yakni pengumpulan data menggunakan Google Form, pengkodean data (*coding*), *entry data*, analisis deskriptif, dan analisis inferensial. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

#### Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Modifying Factors*

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan *modifying factors* yang terdapat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Modifying Factors*

Karakteristik	Frekuensi (n=90)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
15-17 tahun	81	90
18-21 tahun	9	10
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	35,6
Perempuan	58	64,4
<b>Kelas</b>		
10	47	5,6
11	43	14,4

**Tingkat Pendidikan Ayah**

SD/Sederajat	5	5,6
SMP/Sederajat	13	14,4
SMA/Sederajat	50	55,6
D3	5	5,6
Sarjana	17	18,9

**Tingkat Pendidikan Ibu**

SD/Sederajat	11	12,2
SMP/Sederajat	12	13,3
SMA/Sederajat	45	50
D3	5	5,6
Sarjana	17	18,9

**Pekerjaan Ayah**

Tidak Bekerja	6	6,7
Buruh	7	7,8
Pengusaha	15	16,7
Guru atau Dosen	2	2,2
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	5,6
Karyawan Swasta	46	51,1
Lainnya	9	10

**Pekerjaan Ibu**

Tidak Bekerja	56	62,2
Buruh	2	2,2
Pengusaha	9	10
Guru atau Dosen	2	2,2
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	2,2
Karyawan Swasta	18	20
Lainnya	1	1,1

**Pendapatan Ayah**

Tidak ada pendapatan	6	6,7
Dibawah UMK	51	56,7
Diatas UMK	33	36,7

**Pendapatan Ibu**

Tidak ada pendapatan	56	62,2
Dibawah UMK	25	27,8
Diatas UMK	9	10
<b>Uang Saku</b>		
Dibawah 10.000	45	50
10.000 sampai 20.000	38	42,2
Lebih dari 20.000	7	7,8
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	40	44,4
Cukup	45	50
Kurang	5	5,6

Total responden penelitian sebanyak 90 siswa. Pada tabel 1 usia responden dibedakan menjadi 2, yakni remaja pertengahan yang berjumlah 81 siswa dan remaja akhir sejumlah 9 siswa. Sebanyak 32 siswa yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki dan 58 siswa berjenis kelamin perempuan. Responden yang berasal dari kelas 10 sebanyak 47 siswa dan 43 siswa lainnya berasal dari kelas 11. Tabel 1 menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan ayah dan ibu responden adalah SMA/Sederajat. Untuk pekerjaan ayah dari mayoritas responden yakni sejumlah 46 responden adalah karyawan swasta, sedangkan untuk pekerjaan ibu mayoritas responden menjawab tidak bekerja. Pendapatan ayah responden mayoritas dibawah UMK dan ibu mayoritas tidak memiliki pendapatan. Uang saku responden per harinya mayoritas dibawah Rp10.000,00. Untuk pengetahuan responden mengenai rokok dan bahaya rokok berada pada kategori cukup, yakni sejumlah 45 siswa.

### Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Individual Beliefs*

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Individual Beliefs

<i>Individual beliefs</i>	Frekuensi (n=90)	Presentase (%)
<b>Kerentanan yang Dirasakan</b>		
Tinggi	43	47,8
Rendah	47	52,2
<b>Keparahan yang Dirasakan</b>		
Tinggi	51	56,7
Rendah	39	43,3
<b>Manfaat yang Dirasakan</b>		
Tinggi	46	51,1
Rendah	44	48,9
<b>Hambatan yang Dirasakan</b>		
Tinggi	54	60
Rendah	36	40
<b>Efikasi Diri</b>		

Tinggi	58	64,4
Rendah	32	35,6
<b>Isyarat Untuk Bertindak</b>		
Tinggi	43	47,8
Rendah	47	52,2
<b>Perilaku Pencegahan Merokok</b>		
Tinggi	40	44,4
Rendah	50	55,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 52,2% memiliki tingkat kerentanan yang rendah terhadap perilaku merokok, hal ini menggambarkan bagaimana cara responden memandang kerentanan yang dirasakan atas risiko masalah kesehatan yang mampu ditimbulkan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keparahan yang dirasakan oleh responden akibat perilaku merokok mayoritas tinggi yakni sebanyak 56,7%. Dalam tabel di atas juga menunjukkan bagaimana manfaat yang dirasakan oleh responden terkait perilaku pencegahan merokok, sebanyak 51,1% responden dinyatakan tinggi. Sedangkan untuk hambatan yang dirasakan sebanyak 60% responden adalah tinggi. Efikasi diri responden berdasarkan hasil penelitian mayoritas tinggi, yakni sebanyak 64,4%. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat isyarat untuk bertindak responden mayoritas pada kategori rendah yakni sebanyak 52,2%. Serta perilaku pencegahan merokok mayoritas responden rendah, yakni sebanyak 55,6% yang menggambarkan sebagian besar responden kurang atau belum maksimal dalam melakukan perilaku pencegahan merokok.

### Analisis Inferensial

#### Analisis Hubungan Kerentanan yang Dirasakan Dengan Perilaku Pencegahan Merokok

Tabel 3 Analisis Hubungan Aspek *Individual Beliefs* Dengan Perilaku Pencegahan Merokok

Aspek <i>Individual Beliefs</i>	Perilaku Merokok		Pencegahan		Total		<i>P-Value</i>	Koefisien Kontingensi
	Baik		Kurang					
	N	%	n	%	N	%		
<b>Kerentanan yang Dirasakan</b>								
Tinggi	31	34,4	12	13,3	43	47,8	0,000	0,470
Rendah	9	10	38	42,2	47	52,5		
Total	40	44,4	50	55,6	90	100		
<b>Keparahan yang Dirasakan</b>								
Tinggi	30	33,3	21	23,3	51	56,7	0,002	0,314
Rendah	10	11,1	29	32,2	39	43,3		



Total	40	44,4	50	55,6	90	100		
<b>Manfaat yang Dirasakan</b>								
Tinggi	26	28,9	20	22,2	46	51,1	0,018	0,241
Rendah	14	15,5	30	33,3	44	48,9		
Total	40	44,4	50	55,6	90	100		
<b>Hambatan yang Dirasakan</b>								
Tinggi	26	28,9	28	31,1	54	60	0,386	0,091
Rendah	14	15,6	22	24,4	36	40		
Total	40	44,4	50	55,6	90	100		
<b>Efikasi Diri</b>								
Tinggi	33	36,7	25	50	58	64,4	0,001	0,320
Rendah	7	7,8	25	50	32	35,6		
Total	40	44,4	50	55,6	90	100		
<b>Isyarat Untuk Bertindak</b>								
Tinggi	26	28,9	17	18,9	43	47,8	0,003	0,295
Rendah	14	15,6	33	36,7	47	52,2		
Total	40	44,4	33	36,7	47	52,2		

Tabel di atas merupakan hasil tabulasi silang antara aspek individual belief dengan perilaku pencegahan merokok. Analisa statistik yang dilakukan menggunakan Uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan  $< 0,05$ .

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil tabulasi silang mengenai siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok yang baik adalah siswa dengan tingkat kerentanan yang dirasakan kategori tinggi (34,4%). Siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok yang kurang adalah siswa dengan tingkat kerentanan yang dirasakan kategori rendah (42,2%). Terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. Berdasarkan nilai koefisien kontingensi yang diperoleh sebesar 0,470 berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan memiliki tingkat hubungan yang sedang. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tingginya kerentanan yang dirasakan maka semakin meningkat pula perilaku pencegahan merokok yang dilakukan.

Hasil tabulasi silang siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok yang baik adalah siswa dengan tingkat keparahan yang dirasakan kategori tinggi (33,3%) dan sebaliknya apabila perilaku pencegahan merokok kurang merupakan siswa dengan tingkat keparahan

yang dirasakan kategori rendah (32,2%). Dengan demikian ada hubungan antara keparahan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. Dari nilai koefisien kontingensi yang didapat yakni sebesar 0,314 dapat diartikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif tingkat hubungan yang dimiliki lemah. Hubungan positif menunjukkan semakin tinggi keparahan yang dirasakan maka semakin meningkat pula perilaku pencegahan merokok yang dilakukan.

Hasil tabulasi silang siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok baik adalah siswa yang memiliki tingkat manfaat yang dirasakan berada di kategori tinggi sebanyak 28,9%. Sedangkan siswa dengan perilaku pencegahan merokok yang kurang adalah siswa dengan tingkat manfaat yang dirasakan kategori rendah sebanyak 33,3%. Terdapat hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. Dari nilai koefisiensi kontingensi yang didapat sebesar 0,241 memiliki arti hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan tingkat hubungannya lemah. Hubungan positif menunjukkan semakin tinggi manfaat yang dirasakan semakin tinggi perilaku pencegahan merokok remaja.

Hasil tabulasi silang siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok baik merupakan siswa yang termasuk dalam kategori hambatan yang dirasakan tinggi yakni sebanyak 26 siswa (28,9%) sama halnya dengan siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok kurang adalah siswa dengan hambatan yang dirasakan tinggi yakni sebanyak 28 siswa (31,3%). Tidak ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. Hambatan yang dimaksud adalah rasa yang menghalangi untuk menerapkan perilaku pencegahan merokok.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki perilaku pencegahan merokok yang baik berada pada tingkat efikasi diri tinggi yakni sebanyak 33 siswa (36,7%). Adanya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan merokok. Dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,320 dapat diartikan hubungan kedua variabel bersifat positif dan tingkat hubungan lemah. Hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula tingkat perilaku pencegahan merokok.

Hasil tabulasi silang siswa dengan tingkat isyarat untuk bertindak tinggi memiliki perilaku pencegahan merokok yang baik yakni sebanyak 26 siswa (28,9%) sedangkan siswa dengan tingkat isyarat untuk bertindak rendah memiliki perilaku pencegahan merokok rendah sebanyak 33 siswa (36,7%). Ada hubungan positif dengan tingkat yang lemah antara kedua variabel berdasarkan nilai koefisien kontingensi 0,295.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan *Modifying Factors***

*Modifying factors* menurut Glans dkk, 2015 adalah demografi responden, struktural, dan psikososial yang mempengaruhi keyakinan serta secara tidak langsung mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Taman, Kabupaten Sidoarjo dengan responden berasal dari kelas 10 dan 11 yang diambil menggunakan metode *simple random sampling* lalu diperoleh 47 responden kelas 10 dan 43 responden kelas 11. Berdasarkan *modifying factors* karakteristik responden penelitian seperti jenis kelamin, usia,

kelas, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah, pendapatan ibu, uang saku per hari, dan pengetahuan.

Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja pertengahan usia 15-17 tahun sebanyak 81 responden. Mayoritas responden merupakan siswa kelas 10 sebanyak 47 responden. Sebagian besar tingkat pendidikan ayah adalah SMA/Sederajat sebanyak 45 responden. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi menyatakan bahwa jumlah remaja laki-laki lebih banyak dibandingkan remaja perempuan.

Pekerjaan ayah sebagian besar responden adalah karyawan swasta yakni sebanyak 46 responden dan pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah tidak bekerja sebanyak 56 responden. Untuk karakteristik pendapatan ayah didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki pendapatan dibawah UMK sebanyak 51 responden dan sebagian besar ibu responden tidak memiliki pendapatan yakni sebanyak 56 responden. Uang saku responden mayoritas dibawah Rp10.000,00 sebanyak 45 responden, sedangkan sisanya 38 responden mendapat uang saku Rp10.000 hingga Rp20.000,00 dan 7 responden lainnya mendapat uang saku lebih dari Rp20.000,00. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan orang tua dan uang saku dengan perilaku merokok remaja.

Tingkat pengetahuan responden mengenai rokok dan bahaya rokok sudah cukup, dibuktikan dengan sebanyak 45 responden memiliki pengetahuan yang cukup. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok dan bahaya rokok akan meminimalisir kemungkinan melakukan perilaku merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2023) bahwa remaja perlu mendapatkan pendidikan mengenai gaya hidup sehat yang menekankan remaja bebas tembakau adalah remaja yang gaul serta perlu adanya upaya untuk memperbaiki dan lebih menyebarkan mengenai promosi kesehatan seperti melakukan kegiatan memanfaatkan media sosial sebagai media mendukung anti rokok.

### **Hubungan antara Kerentanan yang Dirasakan dengan Perilaku Pencegahan Merokok**

Dalam penelitian ini ditemukan hubungan yang positif antara kerentanan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. Sebanyak 38 responden memiliki penerapan perilaku pencegahan rokok kurang karena kerentanan yang dirasakan rendah. Sedangkan 32 responden memiliki perilaku pencegahan rokok yang baik karena kerentanan yang dirasakan tinggi. Kerentanan yang dimaksud adalah pandangan mengenai risiko yang bisa didapat apabila melakukan perilaku merokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada remaja didapatkan bahwa remaja yang sadar akan kerentanan akibat merokok akan memilih untuk tidak merokok, sedangkan remaja dengan kerentanan perilaku pencegahan merokok yang rendah cenderung akan melakukan perilaku merokok karena beranggapan bahwa diri mereka belum berisiko terkena bahaya merokok. Bila dikaitkan dengan teori *health belief model* kerentanan digunakan untuk mengukur persepsi responden mengenai perilaku merokok.

Sedangkan jika dikaitkan dengan *modifying factors* remaja putra lebih rentan terhadap bahaya akibat rokok dibanding remaja putri karena budaya yang berkembang pada lingkungannya.

### **Hubungan antara Keparahan yang Dirasakan dengan Perilaku Pencegahan Merokok**

Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara keparahan yang dirasakan dengan dengan perilaku pencegahan merokok. Sebanyak 30 responden menerapkan perilaku pencegahan merokok dengan baik dan memiliki keparahan yang dirasakan tinggi. Semakin tinggi pandangan seseorang mengenai keparahan yang akan terjadi maka akan semakin baik pula pencegahan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sitinjak (2018) menyatakan bahwa remaja laki-laki tetap melakukan perilaku merokok karena merasa tidak akan terkena kanker apabila merokok dalam jangka waktu yang lama. Pernyataan itu sesuai dengan teori *health belief model* yakni semakin tinggi pandangan individu terhadap keseriusan suatu masalah maka semakin tinggi pula ancaman yang dirasa sehingga semakin tinggi juga kemungkinan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

### **Hubungan antara Manfaat yang Dirasakan dengan Perilaku Pencegahan Merokok**

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok. 26 responden yang memiliki manfaat yang dirasakan tinggi maka penerapan perilaku pencegahan merokok baik. Semakin tinggi manfaat dirasakan responden karena menerapkan suatu perilaku maka akan semakin baik pula perilaku tersebut diterapkan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi menyatakan bahwa remaja yang menyadari manfaat tidak merokok akan muda untuk melakukan pencegahan merokok.

### **Hubungan antara Hambatan yang Dirasakan dengan Perilaku Pencegahan Merokok**

Penelitian ini menghasilkan bahwa tidak adanya hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok, dengan artian tinggi atau rendahnya hambatan dalam menerapkan perilaku pencegahan merokok tidak ada hubungan atau tidak berdampak pada perilaku pencegahan merokok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan Sitinjak menyatakan bahwa hambatan rendah karena remaja sudah tidak ada hasrat untuk merokok dan sudah mampu untuk menghadapi hambatan mengadopsi perilaku tanpa merokok.

### **Hubungan antara Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Merokok**

Penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan merokok. 33 responden dengan efikasi diri tinggi memiliki perilaku pencegahan merokok yang baik. Efikasi diri merupakan keyakinan individu yang mempengaruhi besar atau kecilnya usaha individu tersebut dalam melakukan perilaku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fuaidah (2023) menyatakan bahwa keyakinan diri remaja yang merasa mampu menghindari perilaku merokok yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan merupakan efikasi diri terhadap perilaku merokok.

## Hubungan antara Isyarat untuk Bertindak dengan Perilaku Pencegahan Merokok

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencegahan merokok. Sebanyak 33 responden yang isyarat untuk bertindaknya rendah memiliki perilaku pencegahan merokok yang kurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tantri menyatakan bahwa isyarat bertindak diawali dengan remaja yang merasa mendapat ancaman dari melakukan perilaku merokok sehingga mendorong untuk melakukan perilaku pencegahan merokok.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Taman, Kabupaten Sidoarjo didapatkan bahwa tingkat perilaku pencegahan merokok masih kurang. Tingkat kerentanan yang dirasakan dan tingkat isyarat untuk bertindak terhadap perilaku pencegahan merokok oleh siswa SMA Negeri 1 Taman termasuk kategori rendah. Sedangkan tingkat keparahan yang dirasakan, tingkat manfaat yang dirasakan, tingkat hambatan yang dirasakan, dan tingkat efikasi diri terhadap perilaku pencegahan merokok sudah termasuk dalam kategori tinggi.

Terdapat hubungan yang bersifat positif antara kerentanan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok, antara keparahan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok, antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok, antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan merokok, antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman. Namun, tidak terdapat hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., ... & Puspitasari, H. P. (2021). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20-26.
- Arlinda, S. (2019). Perilaku Merokok Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 238-244.
- Bella, L. A. R., Shaluhayah, Z., & Indraswari, R. (2019). Analisis Persepsi Stakeholder Dalam Kebutuhan Pendidikan Terintegrasi Pencegahan Perilaku Berisiko Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 202-212.
- Daniati, N., Widjaja, G., Olalla Gracia, M., Chaudhary, P., Nader Shalaby, M., Chupradit, S., & Fakri Mustafa, Y. (2021). The Health Belief Model's Application In The

- Development Of Health Behaviors. *Health Education And Health Promotion*, 9(5), 521-527.
- Dewi, H. S., Jasrida Yunita, Tin Gustina, Hetty Ismainar, Mitra. (2023). Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok Ditinjau Dari *Health Belief Model*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2023, 12(3):225-231.
- Duncan, L. R., Pearson, E. S., & Maddison, R. (2018). Smoking Prevention In Children And Adolescents: A Systematic Review Of Individualized Interventions. *Patient Education And Counseling*, 101(3), 375-388.
- Fuaidah, Firma A., Avinka N., Muthmainnah. 2023. Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Taman Kabupaten Sidorarjo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol.6, No.5, 919-924.
- Kementerian Kesehatan. (2013). Pencatuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan, (2017). Apa Itu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan?, [Http://Sdgs-Kesehatan.Kemkes.Go.Id/](http://Sdgs-Kesehatan.Kemkes.Go.Id/). Available At: [Http://SdgsKesehatan.Kemkes.Go.Id/Index.Php/Sdgs/Getchart/3.4](http://SdgsKesehatan.Kemkes.Go.Id/Index.Php/Sdgs/Getchart/3.4).
- Kementerian Kesehatan Ri. (2018). Dampak Buruk Jika Anda Menjadi Perokok Aktif Maupun Perokok Pasif, [Http://P2ptm.Kemkes.Go.Id](http://P2ptm.Kemkes.Go.Id). Available At: [Http://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Infographic-P2ptm/Penyakit-Parukronik/Page/8/Dampak-Buruk-Jika-Anda-Menjadi-Perokok-Aktif-Maupunperokok-](http://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Infographic-P2ptm/Penyakit-Parukronik/Page/8/Dampak-Buruk-Jika-Anda-Menjadi-Perokok-Aktif-Maupunperokok-)
- Kementerian Kesehatan. (2021). Peringati Hari Tanpa Tembakau Sedunia, Kemenkes Targetkan 5 Juta Masyarakat Berhenti Merokok, [Https://Www.Kemkes.Go.Id/](https://Www.Kemkes.Go.Id/). Available At: [Https://Www.Kemkes.Go.Id/Article/View/21060100002/Peringati-Haritanpa-Tembakau-Sedunia-Kemenkes-Targetkan-5-Juta-Masyarakatberhenti-Merokok.Html](https://Www.Kemkes.Go.Id/Article/View/21060100002/Peringati-Haritanpa-Tembakau-Sedunia-Kemenkes-Targetkan-5-Juta-Masyarakatberhenti-Merokok.Html).
- Kurwiyah, N. (2019). Peran Konselor Sebaya Terhadap Upaya Berhenti Merokok Di Smp 219 Jakarta. *Indonesian Journal Of Nursing Sciences And Practice*, 1(2), 27-33.
- Lian, T. Y. And Dorotheo, U. (2018). The Tobacco Control Atlas: Asean Region. Fourth Edi, Southeast Asia Tobacco Control Alliance. Fourth Edi. Southeast Asia Tobacco Control Alliance (Seatca). Available At: [Https://Seatca.Org/Clove-Cigarettes-May-Prompt-U-S-Indonesia-Dispute/](https://Seatca.Org/Clove-Cigarettes-May-Prompt-U-S-Indonesia-Dispute/).
- Mahabbah, C., & Fithria, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2).

- Mirawati, M., Nurfitriani, N., Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 2(3), 396-405.
- Nego, J. A. A., Astuti, I., & Yuline, Y. Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Merokok Di Kelas Viii Smp Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 9(8).
- Ningsih, P., Husodo, B. T., & Kusumawati, A. (2020). Gambaran Faktor Kegagalan Berhenti Merokok Pada Remaja Putri Di Smk Wilayah Kerja Puskesmas Sronдол. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(4), 528-534.
- Nurwahidah, N., Dramawan, A., & Haris, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Rokok Bagi Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Siswa Di Sma Pgrl Bolo Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(2), 1516-1524.
- Panahi, R., Hosseini, N., Ramezankhani, A., Anbari, M., Amjadian, M., Dehghankar, L., & Niknami, S. (2022). Measuring The Structures Of The Health Belief Model Integrated With Health Literacy In Predicting University Students' Adoption Of Smoking Preventive Behaviors. *Journal Of Preventive Medicine And Hygiene*, 63(1), E51.
- Purnomo, B. I., Roesdiyanto, R., & Gayatri, R. W. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar Smkn 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia: The Indonesian Journal Of Public Health*, 3(1), 66-84.
- Rochka, M. M., Anwar, A. A., & Rahmadani, S. (2019). *Kawasan Tanpa Rokok Di Fasilitas Umum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rusma, A., Nuddin, A., & Rusman, A. D. P. (2020). Analisis Motif Pengambilan Keputusan Merokok Melalui Teori Health Belief Model (Hbm) Pada Mahasiswa Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 354-362.
- Sadeghi, R., Mahmoodabad, S. S. M., Fallahzadeh, H., Rezaeian, M., Bidaki, R., & Khanjani, N. (2019). Predictive Factors For Preventing Hookah Smoking And Health Promotion Among Young People Based On The Protection Motivation Theory. *Journal Of Education And Health Promotion*, 8(1), 169.
- Sekeronej, D. P., Saija, A. F., & Kailola, N. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smk Negeri 3 Ambon Tahun 2019. *Pameri: Pattimura Medical Review*, 2(1), 59-70.
- Sitinjak, Novita Elfrida, Sandy Kurniajati. 2018. Perilaku Berhenti Merokok Pada Remaja Menurut Teori *Health Belief Model*. *Jurnal Stikes*, Vol.11, No.2.

- Sitorus, R. J. (2016). Penggunaan Narkotika Mendukung Perilaku-Perilaku Berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Strong, C., Juon, H. S., & Ensminger, M. E. (2016). Effect Of Adolescent Cigarette Smoking On Adulthood Substance Use And Abuse: The Mediating Role Of Educational Attainment. *Substance Use & Misuse*, 51(2), 141-154.
- Sulat, J. S., Prabandari, Y. S., Sanusi, R., Hapsari, E. D., & Santoso, B. (2018). The Validity Of Health Belief Model Variables In Predicting Behavioral Change: A Scoping Review. *Health Education*.
- Sutha, D. W. (2018). Pengetahuan Dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama Knowledge And Smoking Behavior Of Junior High School Student. *Manajemen Kesehatan Yayasan Rs. Dr. Soetomo*, 48, 47-60.
- Tantri, A., Nur Alam Fajar, Feranita Utama. 2018. Hubungan Persepsi Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pad Akemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1),74-82.
- Umniyatun, Y., Nurmansyah, M. I., Maisya, I. B., & Al Aufa, B. (2019). Analisis Kebijakan Dan Program Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Muhammadiyah Di Kota Depok. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 123-134.